

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu aspek penting bagi bangsa. Melalui pendidikan diharapkan mampu melahirkan calon-calon penerus masa depan bangsa yang kompeten, cerdas, dan kreatif. Pendidikan juga mengupayakan kualitas hidup setiap individu untuk mengikuti pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan. Sejalan dengan itu, pemerintah menetapkan kebijakan yakni Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dengan demikian, lembaga yang menangani pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menyiapkan SDM yang bermutu sesuai tujuan pendidikan nasional (Elsam, 2014).

Agar pembelajaran menjadi kegiatan yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui penggunaan model pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen penentu proses belajar mengajar dituntut mempunyai sejumlah kemampuan. Salah

satunya ialah menciptakan suasana belajar yang kondusif, misalnya dengan jalan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran (Arsyad, 2010).

Penggunaan model pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru agar seorang siswa dapat memahami materi pelajaran, setelah melakukan pembelajaran siswa akan memiliki kompetensi sebagaimana tuntutan dari materi yang dipelajari. Peningkatan kualitas pendidikan ditentukan oleh banyak faktor salah satu adalah guru harus melihat dan mencocokkan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa agar siswa lebih termotivasi dan lebih giat mengikuti proses belajar mengajar (Hamdani, 2011).

Berdasarkan hasil pengamatan, kemampuan belajar praktik mata pelajaran prakarya pada materi kerajinan fungsi hias siswa kelas IX SMPN 5 Stabat belum mencapai ketuntasan minimum yang sudah ditentukan dengan nilai 75, kemampuan belajar praktik siswa kelas IX SMPN 5 Stabat yang mencapai nilai ketuntasan hanya 45 persen dan yang tidak mencapai ketuntasan 55 persen. Ini terjadi karena siswa masih banyak yang kurang aktif dalam belajar dan jarang sekali siswa yang mau bertanya langsung kepada guru. Sementara itu, guru sudah berusaha mengajar dengan baik menggunakan model pembelajaran konvensional, demonstrasi, pemberian contoh, dan latihan agar siswa dapat mengerti dengan pelajaran yang diberikan.

Padahal SMP Negeri 5 Stabat ini sudah menggunakan kurikulum 2013, yang mana didalam kurikulum 2013 ini lebih bertumpu kepada kualitas guru sebagai implementator dilapangan. (PPI, 2013). Titik berat kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik/siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam

melakukan : (1) Observasi, (2) Bertanya, (3) Bernalar, dan (4) Mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh/mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Akan tetapi, masih banyak siswa yang kurang aktif dalam belajar. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang malu ataupun segan untuk bertanya langsung kepada gurunya meski mereka belum mengerti materi pembelajarannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam pokok bahasan ini perlu diberikan model pembelajaran lain dalam penyampaian materi pelajarannya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran bantuan tutor sebaya yang mana model ini dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap tinggi, siswa tersebut mengajarkan materi kepada teman-temannya yang belum paham sehingga memenuhi ketuntasan belajar semuanya. Hal ini dapat didukung oleh hasil nilai harian siswa terhadap pelajaran (khususnya dalam pembelajaran Prakarya materi kerajinan fungsi hias) sangat rendah di bandingkan dengan pelajaran yang lain, adapun penyebab pada umumnya terletak pada model pembelajarannya kurang sesuai sehingga anak-anak malu ataupun segan bertanya langsung kepada guru disaat belajar mata pelajaran prakarya materi kerajinan fungsi hias. Oleh karena itu, diperlukan beberapa usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Dalam kelas tutor sebaya, tugas guru adalah sebagai fasilitator, mediator, director-motivator, dan evaluator. Di samping itu, guru juga berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan. Dengan kreativitasnya, sang guru dapat mengatasi keterbatasan sarana, sehingga proses belajar mengajar tidak terhambat. (Hamalik,2012).

Pembelajaran tutor sebaya dapat dilakukan di berbagai tingkatan pendidikan dan tanpa terbatas pada pokok bahasan tertentu, sehingga dalam setiap jenjang pendidikan dapat diterapkan model pembelajaran tutor sebaya tanpa harus tertuju pada suatu pokok bahasan tertentu. Pembelajaran tutor sebaya merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam pembelajaran, setiap siswa harus bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Sehingga pada pembelajaran tutor sebaya ini belajar dikatakan belum selesai apabila salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai materi pelajaran. (Hamalik,2012)

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran Prakarya dengan pendekatan pembelajaran tutor sebaya. Dengan berdasarkan pada uraian di atas maka peneliti mengambil judul: PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BANTUAN TUTOR SEBAYA TERHADAP KEMAMPUAN PADA MATERI KERAJINAN FUNGSI HIAS SISWA KELAS IX SMP NEGERI 5 STABAT.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil praktek *kerajinan fungsi hias* pada mata pelajaran prakarya ?
2. Bagaimana karakteristik hasil praktek *kerajinan fungsi hias* yang baik ?
3. Bagaimana cara mendapatkan hasil praktek *kerajinan fungsi hias* yang baik ?

4. Bagaimana hasil praktek siswa yang menggunakan model pembelajaran *bantuan tutor sebaya* ?
5. Bagaimana hasil praktek siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *bantuan tutor sebaya* ?
6. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *bantuan tutor sebaya* pada materi pelajaran kerajinan fungsi hias ?

### C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak menyimpang dari pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah pada aspek-aspek yang diteliti, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran yang digunakan adalah *Bantuan Tutor Sebaya*.
2. Hasil kemampuan praktek Prakarya dibatasi pada materi pembelajaran *Kerajinan Fungsi Hias*.
3. Siswa yang akan diteliti adalah siswa kelas IX SMP Negeri 5 Stabat.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan prakarya pada materi kerajinan fungsi hias siswa kelas IX SMP N 5 Stabat menggunakan model pembelajaran konvensional ?
2. Bagaimana kemampuan prakarya pada materi kerajinan fungsi hias siswa kelas IX SMP N 5 Stabat menggunakan model pembelajaran *tutor sebaya* ?

3. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran bantuan tutor sebaya terhadap kemampuan pada materi kerajinan fungsi hias siswa kelas IX SMP N 5 Stabat ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas IX SMPN 5 Stabat pada materi kerajinan fungsi hias yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas IX SMPN 5 Stabat pada materi kerajinan fungsi hias yang menggunakan model pembelajaran bantuan tutor sebaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran bantuan tutor sebaya terhadap kemampuan pada materi kerajinan fungsi hias siswa kelas IX SMPN 5 Stabat.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan kualitas pembelajaran.

Untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam mendukung teori-teori yang telah ada sehubungan dengan masalah yang diteliti serta sebagai sumber inspirasi kepada guru tentang pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan pokok bahasan.